

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang matematika pasti tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali disadari atau tidak memerlukan matematika. Mulai sejak kecil kita sudah diajarkan tentang matematika misalnya berhitung 1-10 atau mengenal bentuk-bentuk bangun datar, seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan sebagainya hingga saat ini. Dalam hal-hal sederhana pun kita menggunakan matematika, sebagai contoh saat kita menakar gula untuk membuat teh, menimbang terigu untuk membuat kue, dalam kegiatan jual-beli, mengukur jarak, mengidentifikasi bentuk, melihat jam, bahkan matematika digunakan oleh ibu rumah tangga dalam mengontrol pemasukan dan pengeluaran agar sirkulasi uang dapat terkendali. Sehingga dapat dikatakan bahwa cakupan matematika sangat luas sekali, atau dapat dikatakan matematika merupakan dasar dari segala ilmu, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

Matematika juga memiliki peran penting dalam aspek akademik. Dalam Ujian Nasional, tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri, tes seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil, tes kepolisian, tes karyawan,

dan beberapa tes seleksi lainnya mewajibkan matematika sebagai salah satu materi yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa matematika digunakan sebagai salah satu acuan dalam menyaring bibit-bibit unggul yang memiliki kecakapan berpikir yang cemerlang. Maka dari itu, kecakapan dalam keterampilan matematika bagi setiap individu sangat dibutuhkan.

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk berbagai operasi hitung yang berguna dalam menyelesaikan masalah terkait bilangan. Mata pelajaran matematika termasuk dalam kurikulum inti pada jenjang SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/SMK/MA/SMALB. Terdapat dua aspek keterampilan pada matematika, yaitu keterampilan operasi hitung dan keterampilan pemecahan masalah. Operasi hitung merupakan keterampilan matematika yang mempelajari tentang operasi dasar bilangan. Pada keterampilan operasi hitung, materi yang diajarkan mencakup operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Lalu, juga membahas materi tentang pecahan, jenis-jenis bilangan, dan sebagainya. Keterampilan kedua yaitu pemecahan masalah merupakan keterampilan matematika yang mempelajari tentang penyelesaian masalah matematika. Pada keterampilan pemecahan masalah dibutuhkan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan operasi hitung, sehingga siswa harus menguasai keterampilan operasi

hitung terlebih dahulu sebelum mempelajari keterampilan pemecahan masalah.

Melihat pentingnya peran matematika dalam bidang akademik maupun dalam kegiatan sehari-hari mengharuskan seluruh siswa mempelajari dan memahami matematika dengan benar. Namun, mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar siswa, sehingga hal ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Menurut data Kemendikbud melalui program Indonesia National Assesment Program (INAP) pada 2016 menunjukkan sekitar 77,13% siswa SD di seluruh Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah, 20,58% cukup, dan hanya 2,29% yang berada pada kategori baik. Sedangkan pada lingkup siswa SD di Provinsi DKI Jakarta, sebanyak 76,47% siswa memiliki kompetensi matematika sangat rendah, 22,14% siswa memiliki kompetensi cukup, dan 1,39% memiliki kompetensi baik.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah semestinya perlu mengadakan evaluasi kembali terhadap pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik, tak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus. Kewajiban guru untuk mengajarkan matematika kepada seluruh siswanya termasuk siswa berkebutuhan khusus menuntut sekolah untuk memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa yang

¹ <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/kategori>

mebutuhkan atau dengan kata lain siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan secara inklusif. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 dan dipertegas dalam UU Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat (1) tentang pendidikan inklusi.

Jakarta sebagai ibu kota selayaknya menjadi model bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi di Jakarta tercantum dalam Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta no. 116 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pasal 3 dan Pasal 10 ayat (2) yang menjadi landasan hukum bahwa siswa berkebutuhan khusus memperoleh hak pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya tak terkecuali siswa dengan lamban belajar.

Siswa dengan lamban belajar membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan siswa pada umumnya. Tingkat kecerdasan siswa dengan lamban belajar memang di bawah kecerdasan siswa pada umumnya, tetapi tidak termasuk dalam klasifikasi siswa dengan hambatan intelektual. Sehingga, siswa dengan lamban belajar membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memahami materi pelajaran daripada siswa pada umumnya dan mengalami berbagai kendala dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan kognitifnya yang rendah juga berdampak kepada kemampuan bahasa, emosi, dan sosial.

Sejalan dengan pernyataan di atas, siswa dengan lamban belajar memiliki kapasitas berpikir yang terbatas, hal ini mengakibatkan siswa tersebut memiliki masalah dalam pembelajaran matematika, biasanya mereka terlambat dalam keterampilan penalaran yang membuat konsep-konsep baru sulit untuk diajarkan.² Adanya kesulitan yang dialami oleh siswa lamban belajar dalam matematika, maka jika kegiatan pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar disamakan dengan siswa pada umumnya, siswa tersebut akan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran.³ Berdasarkan hal tersebut, sekolah perlu memberikan pembelajaran matematika bagi siswa dengan lamban belajar sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Berdasar pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di DKI Jakarta, yaitu SDN Kramat Jati 01 Pagi, guru kelas dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) berkoordinasi dengan baik dalam rangka mendukung prestasi belajar siswa dengan lamban belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterlibatan siswa lamban belajar dalam pembelajaran di kelas, guru kelas tidak hanya

² Muhammad Shahid Farooq dan Shumaila Aslam, "Supporting Slow Learners' in Learning Mathematics at Primary School Level", *Journal of Elementary Education* volume 27 nomor 22, hlm. 101 diunduh, 3 Januari 2020. Pukul 13.18.

³ Fida Rahmantika Hadi, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak *Slow Learners* (Lamban Belajar)", *jurnal Premiere Educandum* volume 6 nomor 1, Juni 2016. hlm. 37 diunduh, Jumat 12 Juli 2019. Pukul 14.30.

berfokus pada siswa umum. Selain itu, siswa lamban belajar mendapat materi khusus yang telah dimodifikasi. Guru kelas dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) saling bekerja sama dalam memodifikasi materi.

Pada salah satu studi pendahuluan di kelas 5 SD, peneliti melihat kegiatan pembelajaran matematika materi kecepatan dan debit. Materi ini merupakan salah satu materi yang cukup menantang untuk diajarkan kepada siswa dengan lamban belajar karena siswa tidak hanya belajar terkait kemampuan operasi hitung, namun siswa juga mempelajari istilah dan simbol baru dalam pembelajaran matematika. Pada saat kegiatan evaluasi, siswa lamban belajar mengerjakan lembar evaluasi secara mandiri dan mampu menunjukkan hasil belajar yang cukup baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh seluruh siswa, baik siswa pada umumnya dan siswa berkebutuhan khusus, tak terkecuali siswa dengan lamban belajar. Berdasar pada hasil pengamatan peneliti terkait pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Kramat Jati 01 Pagi bahwa siswa dengan lamban belajar mampu memahami materi pembelajaran matematika cukup baik dan menunjukkan hasil belajar yang cukup baik pula, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar kelas 5 di SDN Kramat Jati 01 Pagi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika untuk siswa lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika untuk siswa lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran secara terperinci dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar kelas 5 SD di SDN Kramat Jati 01 Pagi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu; (1) memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi; (2) memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi; dan (3) memperoleh gambaran mengenai evaluasi pembelajaran matematika untuk siswa dengan lamban belajar kelas 5 SDN Kramatjati 01 Pagi.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan terkait pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa dengan lamban belajar kelas 5 SD yang efektif sehingga diharapkan ilmu ini dapat berguna bagi peneliti untuk diterapkan dalam praktek pembelajaran.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus (PKh) untuk menambah referensi terkait pembelajaran matematika bagi siswa dengan lamban belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi pada pembelajaran matematika bagi siswa dengan lamban belajar kelas 5 SD di SDN Kramat Jati 01 Pagi.